

PERAN GURU UNTUK MENGURANGI PERILAKU *BULLYING* ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK MAWAR BONDOWOSO

Musayyana
1710271027

Dra. Khoiriyah, M.Pd
Nuraini Kusumaningtyas, M. Psi
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Jember

musayyana1989@gmail.com

ABSTRAK

Musayyana. 2021. *Peran Guru Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Anak di Taman Kanak Kanak Mawar Bondowoso*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jember. Pembimbing : (1) Dra. Khoiriyah M.Pd dan (2) Nur Aini Kusumaningtyas M.P si

Kata Kunci : Peran Guru, *Bullying*.

Bullying adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya. Peran guru terhadap *bullying* pada anak usia dini yaitu membimbing atau yang memberikan nasehat dan mengarahkan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi mengenai *bullying*, dapat meminimalisir *bullying* yang terjadi di sekolah, sehingga perilaku siswa menjadi lebih baik. Masalah penelitian ini adalah bagaimana peran guru untuk mengurangi perilaku *bullying* terhadap anak di Taman Kanak kanak Mawar Bondowoso. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam mengurangi perilaku *bullying* terhadap anak di Taman Kanak kanak Mawar Bondowoso. Jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam mengurangi perilaku *bullying* anak adalah memberi nasehat atau pengertian kepada anak, membiasakan anak minta maaf.

ABSTRACT

Musayyana. 2021. *Role of Teachers To Reduce Children's Bullying Behavior in Bondowoso Mawar Kindergarten*. Thesis, Early Childhood Education Teacher Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University of Jember. Advisor: (1) Dra. Khoiriyah M.Pd and (2) Nur Aini Kusumaningtyas M.P si

Keywords: Role of Teachers, *Bullying*.

Bullying is an act of using power to hurt a person or a group of people both verbally, physically and psychologically so that the victim feels depressed, traumatized and helpless. The role of teachers towards *bullying* in early childhood is to guide or give advice and direct and foster students so that they can overcome cases or problems that occur about *bullying*, can minimize *bullying* that occurs in school, so that students' behavior becomes better. The problem of this research is how the role of teachers to reduce *bullying* behavior towards children in Bondowoso Rose Kindergarten. This study aims to find out the role of teachers in reducing *bullying* behavior towards children in Bondowoso Rose Kindergarten. This type of descriptive qualitative research with a case study approach. The data collection methods used in this study are observation methods, interviews and documentation. The results of the study can be concluded that the role of teachers in reducing children's *bullying* behavior is to give advice or understanding to children, familiarize the child with apologies.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah bentuk pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak baik jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini diberikan kepada anak dengan tujuan agar anak mampu mengikuti pendidikan yang lebih tinggi dan mengembangkan seluruh aspek yang ada pada anak seperti aspek kognitif, aspek motorik dan aspek sosial emosional. Sosial emosional ini perlu diajarkan kepada anak usia dini agar anak lebih memahami bagaimana anak bisa berinteraksi baik dengan dunia sosial mereka dalam bermain. Karena pada kenyataannya banyak anak dalam bermain masih melakukan kekerasan kepada temannya, kekerasan yang dimaksudkan disini seperti memukul, menendang, mendorong, mencubit dan lain lainnya. Kekerasan jika tidak segera diatasi akan mengarah pada perilaku *Bullying* yang bisa berkelanjutan.

Perkembangan Sosial Emosional jika berkembang dengan baik membuat anak mampu mengenal emosi dirinya dan orang lain. Seperti yang dituliskan pada indikator 3. 13 Mengenal emosi diri dan orang lain, dan 4.13 Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar. Dijelaskan dalam indikator ini bahwa anak mulai mengenal emosi dalam dirinya dan mulai mempertahankan apa yang menjadi hak anak. Sehingga jika terjadi perilaku *bullying* merupakan akibat dari perilaku sosial emosional anak yang belum berkembang dengan baik. Oleh karena itu sosial emosional ini penting pada perkembangan anak usia dini agar anak mampu mengenal emosi diri dan orang lain serta anak mampu menunjukkan reaksi emosi dirinya secara wajar kepada orang lain agar tidak mengarah pada perilaku *bullying*.

Bullying adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya. (Sejiwa 2008 : 2). *Bullying* juga merupakan perilaku yang tidak baik yang dilakukan oleh seseorang atau lebih kepada orang lainnya. Perbuatan tidak baik yang dimaksud bisa berupa hal hal yang menyakiti secara fisik seperti memukul, mendorong, mencubit, meninju dan perbuatan lainnya. Bisa juga menyakiti secara verbal misalnya mengejek penampilan, menghina kemampuan, menghina fisik dan berkata yang tidak pantas.

Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* di antaranya adalah penindasan,

penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi (Susanti, 2006). Barbara Coloroso (2003:44) : "*Bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan terror. Termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, dihadapan seseorang atau di belakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung dibalik persahabatan, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak.

Sedangkan menurut Rigby dalam Anesty (2009) merumuskan bahwa "*bullying*" merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang (Retno Astuti, 2008: 3). Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2001) mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif kekuasaan terhadap siswa yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/kelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Penyebab anak melakukan *bullying* ada beberapa factor diantaranya adalah pola asuh orang tua, pola asuh yang salah dari orang tua dapat menyebabkan anak meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Kelompok teman sebaya dalam bermain juga dapat menyebabkan adanya perilaku *bullying* karena anak ingin membuktikan bahwa dirinya kuat dan tidak lemah kepada kelompok temannya. Keadaan disekolah juga bisa menghadirkan *bullying* kepada anak karena kurangnya pengawasan dari guru selama anak berada di lingkungan sekolah.

Penelitian ini berfokus pada peran guru untuk mengurangi perilaku *bullying* di Taman Kanak-kanak Mawar Bondowoso yang beralamatkan di Jalan Gamboja Rt 20 Rw 06 dusun Lengkong desa Kalitapen kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso. Seperti halnya perilaku *bullying* yang peneliti temui di taman kanak-kanak Mawar adalah seringkali anak melakukan *bullying* terhadap temannya. Misalnya ketika anak bermain bersama teman, saat memilih mainan anak berebut mainan dan salah satu anak karena tidak mendapatkan mainan maka langsung memukul teman yang lebih dahulu memilih permainan itu, dan ketika anak akan antri untuk cuci tangan dan ada anak yang tidak mau mengantri malah berebut untuk berada didepan akhirnya anak yang sudah tadi mengantri di depan marah dan melakukan kekerasan terhadap temannya. Saya juga menemukan perilaku *bullying* yang dilakukan secara verbal di Taman kanak-kanak Mawar saat

bermain bersama teman ada seorang anak yang ingin meminjam mainan kepada temannya tapi anak ini menolak untuk meminjamkan mainan kepada temannya, akhirnya anak yang tidak mendapat mainan ini mengeluarkan kata yang tidak pantas kepada temannya.

Dari hasil pengamatan yang peneliti temui banyak diantara anak-anak sekolah melakukan *bullying* baik secara fisik maupun verbal terhadap temannya, mereka menganggap hal itu biasa karena sering mereka dapatkan dari orang terdekatnya, dan tidak mendapat teguran dari orang tuanya. Oleh karena itu pentingnya peran guru dalam mengurangi perilaku *bullying* terhadap anak di Taman Kanak-kanak Mawar Bondowoso agar anak dapat mengurangi perilaku *bullying* baik fisik maupun verbal yang dilakukan kepada temannya.

Salah satu cara yang dilakukan oleh guru untuk mengurangi perilaku *bullying* yang terjadi adalah memberikan nasehat dan penjelasan kepada anak bahwa jika kita manusia adalah keluarga dan tidak boleh menyakiti sesama apalagi sampai melakukan pemukulan dan tindakan buruk lainnya. Guru juga memberikan penjelasan kepada anak bahwa kita sesama manusia harus saling menghargai dan apabila melakukan kesalahan maka anak harus meminta maaf.

Menurut Andini & Dedi (2018 :41-42) untuk mencegah terjadinya *bullying* di Taman Kanak-Kanak (TK), guru sebaiknya: Melatih siswa untuk lebih asertif Sikap asertif dibutuhkan seorang anak untuk dapat mengungkapkan apa yang ada di pikirannya dan perasaannya dengan sebenar-benarnya tanpa harus menyinggung perasaan anak lainnya. Mengawasi siswa selama di sekolah Pengawasan pada anak usia dini di sekolah merupakan salah satu tindakan pencegahan agar perilaku *bullying* tidak terjadi pada siswa Taman Kanak-Kanak (TK).

Memberikan materi pembelajaran pada anak yang berkaitan dengan *bullying* melalui bermain

Pembelajaran mengenai *bullying* bisa diberikan dengan menggunakan cerita atau bermain di sekolah. Guru harus kreatif dalam memberikan pembelajaran tersebut. Cara tersebut dilakukan agar anak tertarik dengan materi yang diberikan.

Mengadakan kegiatan Parenting Komunikasi antara guru dan orang tua harus terus terjalin selama anak bersekolah di sekolah tersebut. Salah satu cara komunikasi yang dapat dilakukan adalah dengan cara mengadakan parenting. Di dalam program parenting tersebut, orang tua perlu mengetahui gaya pengasuhan yang tepat pada anak, cara mengatasi permasalahan yang terjadi pada anak, dan seringkali orang tua tidak mengetahui dampak perilakunya terhadap perkembangan anak.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru di

Taman Kanak-kanak Mawar peran yang dilakukan oleh guru untuk mengurangi perilaku *Bullying* adalah mengawasi anak selama berada di sekolah, hal ini dilakukan agar guru dapat mengantisipasi hal-hal yang bisa terjadi pada anak dan guru juga dapat mengetahui jika ada perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah. Guru juga memberikan penjelasan kepada anak bahwa kita sesama manusia harus saling menghargai dan tidak boleh menyakiti serta memberikan pembiasaan kepada anak untuk meminta maaf jika melakukan kesalahan, hal ini dilakukan agar anak terbiasa meminta maaf ketika melakukan kesalahan dimanapun mereka berada. Guru di Taman Kanak-kanak Mawar juga sering mengadakan parenting dengan orang tua salah satu tema yang diangkat adalah terkait pola asuh yang bisa dilakukan oleh orang tua di rumah, karena jika orang tua melakukan pola asuh yang otoriter di rumah maka akan ditiru oleh anak, anak menganggap hal itu tidak apa-apa dilakukan karena sering mereka dapatkan di rumah. Pola asuh otoriter juga bisa menyebabkan anak melakukan *bullying* di lingkungannya.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Bayu dan Santi menuliskan bahwa peran guru terhadap *bullying* pada siswa yaitu sebagai orang yang membimbing atau yang memberi nasehat dan mengarahkan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi mengenai *bullying* dan agar dapat meminimalisir *bullying* yang terjadi di sekolah, sehingga perilaku siswa menjadi lebih baik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode studi kasus bermaksud untuk mempelajari secara intensif mengenai latar belakang keadaan sekarang dan interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat (Aliah, 2013: 31). Pendapat lain menurut Nasution (Nawawi, 2012: 68) mengemukakan bahwa studi kasus merupakan bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia didalamnya. Tujuan penelitian studi kasus ini adalah untuk untuk mendapatkan informasi secara mendalam mengenai peran guru untuk mengurangi perilaku *bullying* anak di Taman Kanak-kanak Mawar Bondowoso.

Penelitian mengenai peran guru untuk mengurangi perilaku *bullying* terhadap anak lebih bersifat deskriptif, bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengurangi perilaku *bullying* terhadap anak di Taman Kanak-kanak Mawar Bondowoso.

Data penelitian diperoleh dari guru di taman kanak-kanak mawar, melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru dalam

mengurangi perilaku bullying anak. Data penelitian juga diperoleh dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan guru serta dokumentasi terkait peran guru dalam mengurangi perilaku *bullying* anak di Taman kanak kanak Mawar Bondowoso.

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Taman Kanak kanak Mawar yang beralamt di jalan Jl.Gamboja RT 20 RW 06 Lengkong Kalitapen Bondowoso. Waktu penelitian ini dilakukan pada saat pembelajaran sekolah berlangsung, ketika sekolah masih melakukan pembelajaran luring, berlangsung dari awal bualn April sampai akhir bulan Juni.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. (1) Observasi. Menurut Syaodih (Komariah dan Satori, 2010: 105) mengungkapkan bahwa, observasi (observation) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengamati bagaimana peran guru untuk mengurangi perilaku *bullying* ank di Taman Kanak kanak Mawar Bondowoso. Adapun observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif, artinya dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung tanpa terlibat secara aktif dalam kegiatan sehingga tidak mempengaruhi kealaman dari segala sesuatu yang terjadi di lokasi penelitian. (2) Wawancara. Menurut Moleong (2007: 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang pengejukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Pada penelitian ini penulis melakukan pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara (menggunakan pedoman wawancara) dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai peran guru untuk mengurangi perilaku *bullying* terhadap anak di Taman Kanak kanak Mawar Bondowoso. (3) Dokumentasi. Menurut Basrowi & Suwandi (2008: 158) dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif disebut juga sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2008: 222). Dari pengertian di atas berarti bahwa peneliti secara langsung

mengamati dan menganalisis peran guru untuk mengurangi perilaku *bullying* terhadap ank di Taman Kanak kanak Mawar Bondowoso. Namun demikian peneliti tidak hanya mengamati akan tetapi menginterpretasi dan menganalisa berbagai temuan dan menyimpulkan peristiwa sehingga dapat digali maknanya. Pada penelitian ini penulis merancang instrumen penelitian wawancara dan observasi sebagai acuan penulis dalam menetapkan fokus penelitian dan mendapatkan informasi yang mendalam dari informan.

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (Moleong, 2007: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Miles and Huberman (Sugiyono, 2008: 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification. (1) Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2008: 247). Dalam mereduksi data pada penelitian peran guru untuk mengurangi perilaku *bullying* terhadap anak di Taman Kanak kanak mawar Bondowoso (2) Penyajian data/display data. Dalam hal ini Miles and Huberman (Sugiyono, 2008: 249) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam penelitian ini penulis menganalisis data dengan mengkaitkan antara hasil penelitian dengan pembahasan penelitian mengenai peran guru untuk mengurangi perilaku *bullying* terhadap ank di Taman Kanak kanak Mawar Bondowoso (3) Conclusion drawing/verification. Langkah ketiga menurut Miles and Huberman (Sugiyono, 2008: 252) adalah penarikan kesimpulan dan dan verifikasi. Dalam tahap ini penulis menarik kesimpulan yang mungkin dapat menjawab rumusan masalah, yaitu peran guru untuk mengurangi perilaku *bullying* terhadap ank di Taman Kanak kanak Mawar Bondowoso.

Proses analisis dan interpretasi dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang berhasil dikumpulkan, baik dari hasil wawancara, pengamatan, maupun dari studi dokumentasi yang sudah tertuang dalam catatan lapangan untuk kepentingan pengembangan teori atau penemuan teori. Pengolahan dan penganalisaan data dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman

terhadap masalah yang sedang diteliti dan upaya memahami maknanya yakni peran guru untuk mengurangi perilaku *bullying* terhadap anak di Taman Kanak kanak Mawar Bondowoso.. Setelah data dianalisis dan diinterpretasikan peneliti kemudian memadukan data dengan teori-teori yang relevan dan konsepsi penulis tentang permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

Dalam penelitian ini cara yang diupayakan oleh peneliti akan kebenaran hasil penelitian agar dapat di percaya, peneliti melakukan triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda. Untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan selama 1 bulan yaitu dimulai dari tanggal 26 April 2021 sampai dengan tanggal 12 Juni 2021. Penelitian ini dilakukan Taman Kanak Kanak Mawar Bondowoso di Kelompok A dan Kelompok B. Peneliti membagi kegiatan observasi menjadi 2 bagian. Pertama peneliti melakukan observasi di Kelompok A dengan guru RY dari tanggal 26 April 2021 sampai tanggal 8 Mei 2021. Kedua di Kelompok B dengan guru FE mulai tanggal 31 Mei 2021 sampai dengan tanggal 12 Juni 2021. Peneliti mengamati tentang peran guru untuk mengurangi perilaku *bullying* anak di Taman Kanak kanak Mawar Bondowoso. Penelitian ini bermula ketika peneliti mengadakan pengamatan atau melakukan observasi pada lembaga ini. Peneliti menemukan adanya masalah yang terjadi yaitu terkait *bullying* yang dilakukan oleh anak dan bagaimana cara guru untuk mengurangi perilaku *bullying*. Berikut ini adalah paparan data terkait peran guru dalam mengurangi perilaku *bullying* di Taman Kanak kanak Mawar Bondowoso.

Gambaran tentang subyek penelitian ini adalah guru Taman Kanak kanak Mawar di dusun Lengkong desa Kalitapen kecamatan Tapen kabupaten Bondowoso. Jumlah subyek penelitian ini ada 2 orang guru.

Tabel Data subjek 1

Nama	RY
Tempat tanggal Lahir	Bondowoso, 10 Agustus 1985
Jenis Kelamin	Perempuan
Alamat	Lengkong Rt 21 Kalitapen Bondowoso
Lama Mengajar	15 Tahun
Pendidikan	
SD	SDN Kalitapen 4
SMP	SMPN 2 Tapen
SMA	Program Kejar Paket C
S I	Universitas Muhammadiyah Jember

Berdasarkan data diatas peneliti menemukan bahwa RY merupakan sosok guru yang cukup berpengalaman dalam mengajar. RY adalah kepala sekolah di Taman kanak kanak. Di lingkungan sekolah RY terlihat dengan sosok yang ramah terhadap siapapun namun sedikit tegas terhadap anak, hal ini dilakukan agar anak dapat membiasakan dirinya bersikap disiplin dan berperilaku baik terhadap temannya. Karena dilingkungan sekolah Taman Kanak kanak Mawar anak anak berperilaku sedikit lebih aktif dalam hal *Bullying* terhadap temannya.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan mengenai peran guru untuk mengurangi perilaku *bullying* anak di taman kanak kanak mawar dusun Lengkong desa Kalitapen kecamatan Tapen kabupaten Bondowoso melalui narasumber ditemukan beberapa jenis *bullying* yang dilakukan oleh anak anak terhadap temannya. Berikut ini adalah paparan mengenai jenis *bullying* yang ditemui melalui observasi dan wawancara.

Minggu pertama melakukan penelitian di kelompok A dengan bunda RY, observasi dimulai pada tanggal 26 April 2021. Peneliti melakukan penelitian mulai dari saat kedatangan anak sampai saat anak akan pulang sekolah. Pada saat bermain di dalam kelas, peneliti melihat saat bermain balok, SF bermain bersama IR. Mereka bermain balok di pojok kelas kemudian datanglah RM yang juga ingin bermain balok. Tanpa berkata sesuatu RM langsung mengambil balok yang dimainkan oleh SF dan IR. Karena marah SF langsung melakukan *bullyng* verbal pada RM. SF mengatakan :

“ Oh pajet rama je, trisnu, bun aji setokang laknyala’an “

(Oh memang rama ini ,trisnu, ibu aji [nama akung] yang selalu menyakiti)

Konteks: Dituturkan dengan penuh emosi, wajahnya merah dan raut mukanya penuh dengan kekesalan seakan akan ingin meluapkan semua amarahnya melalui kata-kata yang keluar.

Analisis data (1) terjadi di dalam kelas data diatas merupakan bentuk perilaku *bullying* verbal,

karena anak menggunakan kata kata kasar dan mengatakan julukan nama untuk orang tua, hal ini ditandai dengan “ *oh pajet rama je, trisnu bun aji setokang laknyala'an* ” penggunaan Bahasa yang kasar dan nama julukan inilah yang masuk dalam katagori jenis bullying verbal. Menyebutkan nama julukan orang tua merupakan perbuatan yang tidak baik, karena semestinya orang tua harus dihargai, tapi pada kenyataannya ada anak yang melakukan hal itu bisa jadi kata kata demikian ia dapatkan atau mengikuti temannya saat bermain atau didapat dari lingkungan lainnya.

Dengan tanggap saat guru mendengar perkataan seperti diatas, bunda RY memberikan pengarahan kepada SF bahwa kata kata seperti itu tidak baik jika kita lontarkan kepada orang lain, karena sejatinya dia (akung) adalah orang tua dari teman kita yaitu RM.

Pada tanggal 28 peneliti menemukan perilaku bullying pada saat anak bermain di APE luar atau diluar kelas. Peneliti melihat RK meludahi LF kemudian menarik rambut LF. Kemudian LF berlari kedalam kelas sambil mengadu pada RY .

“ *Buk ya buk, ghik buru RK pa'copa'an ka engko* ” (kata LF)

(Bu, barusan RK meludahi saya)

Konteks: Dengan nada suara yang begitu merana, LF menceritakan perilaku yang dilakukan oleh RK kepadanya, wajahnya begitu kusut dan rambutnya tampak tidak beraturan.

Analisis data (2) terjadi didalam kelas, data diatas termasuk jenis *bullying* fisik karena anak melakukan perbuatan meludahi serta menjambak temannya seperti kejadian yang diceritakan oleh LF “*Buk ya buk, ghik buru RK pa'copa'an ka engko* ” (kata LF)”.

Mendengar suara anak didiknya bunda RY langsung bangkit dari duduknya dan bertanya kepada pelaku yaitu RK. “ Kenapa kamu seperti itu kepada LF? “ RK hanya diam, “ jangan begitu nak, kan kasian sama bak LF. Seandainya kamu yang diludahi dan dijambak sama LF bagaimana? “ (Tanya bunda RY), RK hanya menggelengkan kepala. “ Nah makanya jangan begitu sama temannya, ayo sekarang minta maaf sama mbak LF “. RK mengulurkan tangannya kepada LF sambil melontarkan suara pelan “ minta maaf “.

Pada tanggal 30 Juni 2021 peneliti menemukan ada anak yang melakukan perilaku *bullying* relasional terhadap temannya. Saat antri masuk kelas LF berkata kepada RK:

“ *Apa been mak bik nyambibik ka engko* ”

(apa kamu kok melet-melet sama aku)

Konteks: terlihat RK sedang menjulurkan lidahnya kepada LF seakan akan mengejek. Hal ini dilakukan RK karena LF kalah cepat dalam mengeluarkan buku yang diperintah guru.

Analisis data (3) terjadi di dalam kelas, kejadian di atas termasuk jenis *bullying* relasional karena anak menggunakan bahasa tubuhnya yang mengejek, terlihat dari saat RK menjulurkan lidahnya kepada LF.

Perbuatan seperti ini jika dibiarkan akan mengakibatkan anak menjadi pribadi yang suka mengejek orang lain. Mendengar muridnya berkata seperti diatas bunda FE lalu menjawab

“ Ayo, mbak RK kenapa lidahnya seperti itu sama mbak LF? Mau nanti kalau seperti itu lagi nanti lidahnya ngak bisa masuk ke dalam mulutnya “ (kata bunda FE). Mendengar gurunya berkata seperti itu SF lalu menundukkan kepala sambil tersenyum malu.

Peneliti juga menemukan kejadian saat RK melotot kepada salah satu anak, terlihat saat itu ada anak yang sedang bermain bersama temannya kemudian RK memperhatikan mereka dengan pandangan yang sinis. Mata melotot merupakan salah satu bentuk perilaku *bullying* rasional.

Penelitian minggu ke 2, Pada tanggal 3 Mei 2021 saat antri cuci tangan RM berebut ketika ingin cuci tangan. RM mendahului teman yang RK yang berada didepannya. Lalu RK berteriak dan marah terhadap RM lalu RK berkata :

“ *Dinah, trisnu, bun aji je dher matea* ”

(Sudahlah, semoga trisnu dan ibu aji semoga meninggal)

Konteks: Dituturkan dengan penuh kekesalan, dari nada suaranya yang penuh emosi RK seakan akan ingin hal yang ia ucapkan benar benar terjadi.

Analisis data (4) terjadi di luar kelas, data diatas terindikasi sebagai *bullying* bentuk verbal, karena anak menggunakan kata-kata yang tidak semestinya ia ucapkan seperti mengucapkan orang tua temannya dan berharap orang tersebut meninggal hal ini ditandai dengan “ *Dinah trisnu bun aji je dher matea* ”. Menginginkan orang lain meninggal apalagi itu adalah orang tua merupakan perilaku yang tidak baik. Hal ini jika dibiarkan akan terus berkepanjangan dan bisa jadi anak yang melakukan *bullying* seperti itu kembali menuturkan kata-kata yang sama kepada temannya yang lain. Saat bunda RY mendengar muridnya berkata seperti diatas, dengan tegas bunda RY berkata bahwa perkataan seperti itu tidak baik jika diucapkan karena mengandung unsur mendoakan orang lain celaka. Bunda RY memberikan pemahaman pada RK bahwa mendoakan orang tua agar meninggal adalah perbuatan kurang terpuji dan Tuhan tidak menyukai hal tersebut.

Pada tanggal 5 Mei 202. Saat istirahat anak-anak bermain di luar halaman, SF dan RM bermain ayunan bersama. SF dan RM berebut ingin menaiki ayunan. Karena hal tersebut RM kemudian menarik baju SF dan memukulnya, karena tidak terima SF

kemudian memukul RM juga lalu terjadilah perkelahian diantara mereka. Melihat hal tersebut AT berlari ke dalam kelas lalu memanggil Bunda RY.

“ Buk, ya buk, SF dan RM atokar “ (SF dan RM sudah berkelahi...RM menarik rambut SF, sementara SF menarik baju RM)

(bu, ini bu, SF dan RM berkelahi)

Konteks: sudah terlihat SF dan RM yang saling memukul satu sama lain dan teman teman lainnya memperhatikan.

Analisis data (5) terjadi di halaman sekolah tempat APE luar, kejadian diatas termasuk jenis *bullying* fisik karena anak terlibat kontak langsung yaitu menjambak rambut dan menarik baju temannya serta saling memukul. Dengan cepat bunda RY dan bunda FE meleraikan perkelahian yang terjadi antara RM dan SF.

“ Ya Allah kok begitu sih “ ucap bunda FE

“ Bolehkah kita berkelahi apalagi sampai pukul-pukulan? “ tanya bunda FE
anak-anak lain menjawab.. “ tidak boleh bu “
“kenapa mas RM dan bak SF berkelahi?”

Tanya bunda RY

RM menjawab “ *jhek rengan tang kenengan jia ekennengi buk* “

“ *engkok kan perak amaina kia ram* “ (jawab SF).

“ *ie tape kan jia tang kenengan engkok pas neng dimma?*” tanya RM.

(itu bu tempat saya ditempati oleh SF, (kata RM) aku kan juga mau main ram (jawab SF) iya tapi itu kan tempat saya, terus saya mau dimana kalau kamu tempati (Tanya RM)

“ Sudah, kita itu keluarga harus saling berbagi tidak boleh bertengkar apalagi sampai pukul-pukulan, ayo sekarang sama-sama minta maaf RM dan SF” kata bunda RY.

Pada tanggal 7 Mei 2021. Saat berada dalam kelas, waktu guru membacakan cerita RK melakukan gerakan mengerut-ngerutkan hidungnya sambil melihat TH. RK tidak hanya sekali namun berkali-kali menggerak-gerakkan hidungnya sambil memicingkan matanya. TH yang merasa kurang nyaman dengan perilaku RK lalu melaporkan pada Bunda RY.

“ *Bu ajieh RK nyok gerjoan elong ka engkok*” adu TH

Konteks : raut wajah cemberut sambil memicingkan dan menggerak-gerakkan hidungnya.

Analisa data (6) dari data tersebut terindikasi terjadinya *bullying* relasional hal ini terlihat dari apa yang ditampilkan oleh wajah RK yaitu cemberut sambil memicingkan dan menggerak-gerakkan hidungnya. Hal yang dilakukan oleh guru pertama kali yaitu menanyakan kepada RK kenapa melakukan hal tersebut. RK menjelaskan kalau dia tidak senang terhadap TH karena berada dekat bu guru sehingga

RK kesulitan melihat buku cerita yang ditunjukkan guru. Bunda RY lalu memberi nasehat pada RK jika RK merasa tidak nyaman atau terhalangi oleh teman maka RK seharusnya memberi tahu temannya bukan melakukan hal seperti itu.

Tabel Data subjek 2

Nama	FE
Tempat tanggal Lahir	Bondowoso, 13 Oktober 1987
Jenis Kelamin	Perempuan
Alamat	Lengkong Rt 21 Kalitapen Bondowoso
Lama Mengajar Pendidikan	15 Tahun
SD	SDN Kalitapen 4
SMP	SMPN 2 Tapen
SMA	Program Kejar Paket C
S1	Universitas Muhammadiyah Jember

Dari data diatas peneliti menemukan bahwa FE merupakan guru kelompok B di Taman kanak-kanak Mawar Bondowoso. FE menjadi guru di Taman kanak-kanak mawar sejak pertama kali Taman kanak-kanak mawar membentuk Kelompok Bermain. Sampai saat ini berkembang dan bertambah menjadi Kelompok bermain dan Taman kanak-kanak mawar Bondowoso. Terhitung mulai dari berdirinya kelompok bermain mawar FE menjadi guru di Taman kanak-kanak mawar sudah mencapai 15 tahun.

Dilingkungan sekolah FE terlihat dengan sosok yang ramah terhadap siapapun namun sedikit tegas terhadap anak, hal ini dilakukan agar anak dapat membiasakan dirinya bersikap disiplin dan berperilaku baik terhadap temannya. Karena dilingkungan sekolah Taman Kanak-kanak Mawar anak-anak berperilaku sedikit lebih aktif dalam hal *Bullying* terhadap temannya

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan mengenai peran guru untuk mengurangi perilaku *bullying* anak di taman kanak-kanak mawar dusun Lengkong desa Kalitapen kecamatan Tapen kabupaten Bondowoso melalui narasumber ditemukan beberapa jenis *bullying* yang dilakukan oleh anak-anak terhadap temannya. Berikut ini adalah paparan mengenai jenis *bullying* yang ditemui melalui observasi dan wawancara.

Pada subyek sebelumnya mendapatkan informasi mengenai perilaku *bullying* yang dilakukan oleh RM dan AD kepada temannya. Saat ini mencari informasi mengenai perilaku *bullying* yang dilakukan oleh SF terhadap temannya. Berikut adalah proses wawancara dengan narasumber.

Untuk mengetahui perilaku SF menanyakan “ Bagaimana sikap guru jika SF melakukan *bullying*

kepada temannya?” bunda FE dengan santai menjawab pertanyaan dari peneliti “Jadi begini bu, jika saya melihat atau mendapat pengaduan dari anak anak terkait SF yang *lanyala* (usil) sama temannya, saya tidak langsung *aghigir* (memarahi) SF. Karena apa saya juga perlu mendengarkan penjelasan dari SF kenapa dia seperti itu kepada temannya? Kenapa dia melakukan hal itu? Nah dari situ SF akan bercerita kepada saya apa yang terjadi, setelah itu saya memberikan pengarahannya atau nasehat kepada SF bahwa perilaku seperti itu tidak baik, misalnya, jadi tadi saya dapat laporan dari AD bahwa SF itu kalau Bahasa maduranya *conyucco* (mencocok) tangannya AD dengan pensil. Saya bilang pada SF, bak jangan begitu ya, pensil itu kan untuk menulis, bukan untuk *conyucco* (mencocok) tangan temannya, coba kalau tangan bak SF yang digitukan sama buguru sakit ngak? “kemudian SF diam, dan bunda FE kembali bertanya. “ayo mbak SF kira kira kalau tangannya digitukan sama bu guru sakit ngak?” dengan nada lirih SF menjawab “sakit buguru “nah makanya mbak SF jangan begitu lagi ya sama mbak AD “SF menjawab “Ia bu, ayo sekarang mbak SF minta maaf ya sama mbak AD. Saya biasakan anak anak untuk minta maaf kepada temannya jika melakukan kesalahan.”

“Pernah saya dulu jika mendapat laporan dari anak anak saya langsung menegur SF, akhirnya apa, karena SF ini disekolah memang sedikit usil terhadap temannya, jadi selain kejadian sekarang kejadian yang kemarin kemarin pun juga diceritakan oleh anak anak kepada saya tentang perilaku SF ini, jadi kelas itu semakin rame, anak anak itu banyak yang kurang suka dengan SF mungkin karena sikapnya yang selalu usil, jadi seandainya ada kejadian SF membully baik memukul maupun mengejek temannya akhirnya anak anak yang lain malah ikut membully SF ini bu. Tapi setelah saya mencoba untuk tidak langsung menegur SF akhirnya anak anak juga tidak ikut ikutan membully SF.”
Ungkap bunda FE

“Jadi begitu bu, seandainya SF itu disekolah melakukan *bullying* terhadap temannya saya tidak langsung menegur atau memarahinya. Tapi saya tanyakan dulu permasalahannya, kemudian saya berikan pengertian kepada SF dengan begitu saya bisa mengurangi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh SF terhadap temannya dan anak anak yang lain pun tidak ikut ikutan membully SF.

Kembali memberikan pertanyaan kepada bunda FE, “Bagaimana respon FE setelah mendapat arahan dari ibu?” Ibu FE menjawab, “Ya gitu bu, kalau dulu saat saya mendapat aduan dari anak anak kalau SF memukul temannya misal, saya langsung menegur SF, SF jangan gitu, kan kasian temannya, kemudian SF menjawab “*Jek rengan jia buk ghik buru cak kocaan engko*” (itu bu barusan ngejek

saya). Dan temannya yang dipukul ini menjawab “*apaen jek rengan engko tak cak kocaan been*” (apa sih aku tidak ngejek kamu). “Kemudian anak anak lain juga ikut ngadu kejadian kemarin dan mereka sama sama mengejek SF ini, akhirnya anak anak yang lain kan juga ikut melakukan *bullying* terhadap SF ini” jawab ibu FE. Ibu FE kembali melanjutkan ceritanya, “Nah tapi sekarang, jika saya mendapat aduan atau melihat langsung SF memukul temannya, ya seperti tadi saya tanyakan dulu apa masalahnya kemudian baru saya berikan pengertian atau nasehat kepada SF. Dan alhamdulillah respon SF lebih baik jika saya bertanya dulu masalahnya dari pada saya langsung menegur SF.”

Pertanyaan terakhir, “Menurut ibu apakah cara yang dilakukan sudah cukup efektif untuk mengurangi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anak?” Bunda FE menjawab, “menurut saya sudah cukup efektif karena apa dengan memberikan pengertian atau pengarahannya paling tidak anak akan paham bahwa perbuatannya itu salah, meskipun anak akan kembali melakukan hal yang sama. Tapi guru juga tidak akan pernah bosan untuk mengingatkan anak bahwa perilakunya itu salah. dan lambat laun insya Allah jika sudah terbiasa anak bisa mengubah perilakunya.”

Penelitian berlanjut pada minggu ke 3, Pada tanggal 31 Mei 2021 peneliti melakukan observasi di Kelompok B dengan guru kelas yaitu Bunda FE. Pada saat bermain di luar kelas yaitu keranjang putar, karena AM mendahului SF naik ke plosotan. Kemudian SF melaporkan kepada guru tentang AM.

“*Je, buk., ghik buru AM cak koca'an engko*” (kata SF)

“*Apaen, jhek rengan engko tak cak koca'an been, Engko perak ngucak safa*” (jawab AM)

“*Enjek buk, jek rengan jia ghik buru cak koca'an engko*” (tambah SF)

(Itu buk barusan AM ngata ngatain saya, apa sih enggak kok aku ngatain kamu, aku Cuma bilang namamu, enggak buk barusan dia ngatain saya)

Konteks: Dituturkan dengan raut wajah yang ingin bercerita kepada gurunya serta ekspresi wajah meyakinkan seolah olah benar dilakukan oleh temannya.

Analisis data (7) terjadi di tempat APE luar, data diatas termasuk jenis *bullying* verbal karena anak melakukan tuduhan yang tidak benar yang dilaporkan kepada gurunya ditandai dengan kata kata “*je buk, ghik buru rm cak koca'an engko, Apaen jhek rengan engko tak cak koca'an been, Engko perak ngucak safa*” (jawab AM) “*Enjek buk, jek rengan jia ghik buru cak koca'an engko*” (tambah SF). Tuduhan yang tidak benar jika dilaporkan kepada guru merupakan bentuk fitnah yang dilakukan oleh anak, maka dari itu saat guru

mendapatkan laporan dari muridnya ia tidak langsung mendenagrkan laporan tersebut. Bunda FE bertanya kepada anak anak lain yang bermain bersama dengan anak ini. Jika tuduhan itu tidak dibenarkan oleh temannya bunda FE mengingatkan bahwa sebagai seorang anak alangkah baiknya jika kita berbicara apa adanya tanpa menjelekkkan teman kita ungkap bunda FE.

Pada tanggal 2 Juni 2021, di dalam kelas SF, LF dan RI bermain puzzle bersama. Mereka terlihat sangat asyik menyusun bagian-bagian puzzle. Beberapa saat kemudia terlihat SF mencubit LF karena LF tidak sengaja menginjak tangan SF saat memindahkan bagian puzzle. Karenanya LF kemudian melaporkan SF kepada guru.

“*Buk, .ya buk ghik buru SF tobi'en ka engko*” (kata LF)

“SF kenapa?” tanya bunda FE

“*Jia ghik buru tang tangan eghenje buk*”

jawab SF

“*Engkok kan tak sengaja*” timpal LF

(Buk, ini barusan SF nyubit saya. Itu bu barusan tangan saya diinjak, Saya kan tidak senaja)

Konteks : Dituturkan dengan wajah yang saling cemberut satu sama lain, menganggap bahwa dirinya yang paling benar.

Analisis data (8) terjadi di ruang kelas saat pembelajaran berlangsung. Kejadian diatas adalah termasuk jenis *bullying* fisik karena ada anak yang mencubit temannya karena tangannya diinjak oleh teman yang satunya. Dengan nada suara yang lembut Bunda FE bertanya kepada anak-anak ini dan Bunda FE menyarankan kepada mereka berdua untuk saling meminta minta maaf. Bunda FE menjelaskan kepada LF jika saat bermain anak-anak harus berhati-hati agar tidak melukai atau menyakiti temannya. Bunda FE juga menjelaskan pada SF jika disakiti tanpa sengaja harus belajar untuk memaafkan bukan membalas dengan mencubit atau menyakiti temannya.

Pada tanggal 4 Juni 202, saat akan istirahat RI berkamat-kamit sambil melihat ZA yang akan mengambil bekal makanannya. RI tampak cemberut karena dan berbicara tanpa suara sambil sesekali melirik ZA. Karena tidak nyaman diperlakukan seperti itu ZA melaporkan perbuatan RI pada bunda FE.

“*Bu ya RI mok kemoan ka engkok sambih a lek beleregghan*” kata ZA

“*Ngan engkok tak cak ngocak apah*” jawab RI

“*ajieh gik buruh been engak ruah*” kilah ZA dengan tegas.

(“Bu, ini RI komat-kamit sambil ngelirik-ngelirik”kata ZA. “Saya tidak berbicara apa-apa”jawab RI.”Itu kamu barusana seperti itu”kilah ZA)

Konteks : Dituturkan oleh ZA dengan penuh keyakinan. RI dengan melirik-lirik dan masih berkamat-kamit tidak jelas saat diadukan kepada Bunda FE.

Analisa data (9) dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dilakukan oleh RI merupakan perilaku *bullying* relasional hal ini dapat dilihat dari sikap RI yang berkamat-kamit sambil cemberut. Hal yang dilakukan guru yaitu menanyakan bagaimana perasaan RI sehingga dia berkamat-kamit sambil cemberut. Guru menjelaskan pada RI jika apa yang dilakukan oleh RI itu kurang baik. Apabila ada hal yang kurang nyaman yang dirasakan oleh RI maka dia harus menyampaikan kepada temannya bukan malah berkamat-kamit sambil cemberut

Penelitian berlanjut pada minggu ke 4, Pada tanggal 7 Juni 2021 saat akan mengambil sepatu SF mendorong SK hingga terjatuh. SF berebut untuk menjadi yang pertama sehingga mendorong SK. SK mengaduh dan menangis dengan keras karena kakinya terluka. Guru saat melihat hal tersebut langsung menghampiri anak-anak.

SK melaporkan SF kepada guru “*Ya bu, gik buruh SF ajungka aghin engko*” sambil menangis tersedu-sedu.

“*siah cumak engak ruah la nangis*” ucap SF sambil cemberut.

(SK melaporkan SF kepada guru “Ini bu, barusan SF mendorong saya” sambil menangis tersedu-sedu. “saya Cuma seperti itu, kamu sudah nangis” ucap SF sambil cemberut)

Konteks : SF merasa tidak bersalah dan berucak dengan cemberut.

Analisa data (10) Apa yang dilakukan oleh SF berupa tindakan mendorong yang menyebabkan SK jatuh hingga terluka merupakan tindakan *bullying* fisik. SF merasa tidak bersalah ketika mendorong SK. Hal ini tentunya kurang baik jika dibiarkan saja. Guru menjelaskan pada SF apa yang dilakukan SF bukan perbuatan yang baik. Walaupun SF ingin mendahului SK namun tidak boleh dengan cara mendorong. Guru memberikan dorongan pada SF agar meminta maaf kepada SK. SF kemudian meminta maaf walaupun dilakukan dengan tergesa-gesa.

Pada tanggal 9 Juni 2021, saat istirahat anak-anak bermain kejar-kejaran di depan kelas. Kebetulan yang mengejar yaitu IT. SF karena tidak dapat dikejar oleh IT lalu mengolok-ngolok IT dengan menjulurkan lidah pada IT sambil memejamkan mata lalu menggoyang goyangkankan tubuhnya. SF terus menerus melakukan hal yang sama sehingga membuat IT tersinggung dan mengadukan SF kepada Bunda FE.

“*apa been mak engak ruah ka engkok?*”

Tanya IT

“*Kan been jet tak bisa meghek engkok?*” ucap SF sambil menjulurkan lidahnya.

(“apa kamu kok seperti itu” Tanya IT. “kamukan memang tidak bisa menangkap saya” ucap SF sambil menjulurkan lidahnya).

Konteks : dengan acuh tak acuh SF tetap menjulurkan lidahnya sambil mengoyang-goyangkan badannya. IT tampak marah dengan raut wajah dikerutkan.

Analisa data (11) apa yang dilakukan SF merupakan tindakan *bullying* relasional hal ini ditandai dengan gerakan menjulurkan lidahnya sambil mengoyang-goyangkan badan karena tidak berhasil ditangkap oleh IT. Apa yang dilakukan SF menyakiti perasaan IT hal ini dapat dilihat dari raut wajah IT yang tampak kesal dengan mengerutkan wajahnya. Hal yang dilakukan Bunda FE yaitu menasehati IT dengan memberikan pemahaman bahwa apa yang dilakukan IT itu bukanlah hal yang baik karena dapat menyakiti perasaan temannya. SF diajak oleh Bunda FE untuk meminta maaf kepada IT dan apabila bermain lagi tidak akan mengulanginya lagi.

Pada tanggal 11 Juni 2021, saat anak-anak selesai berdoa dan akan pulang. Anak-anak berebut untuk keluar kelas. Pada saat itu secara tidak sengaja GH menginjak kaki RI. RI dengan marah mengucapkan kata-kata kasar.

“*pathek jieh*” ucap RI kepada GH sambil melotot

“*RI maaf, engkok tak sengaja*” ucap GH

“*been jet pathek*” emosi RI sambil menunjuk-nunjuk GH

(“anjing kamu” ucap RI kepada GH sambil melotot. “RI maaf, aku tidak sengaja” ucap GH. “kamu memang anjing” emosi RI sambil menunjuk-nunjuk GH).

Konteks : RI mengucapkan kata-kata “*pathek jieh*” sambil melotot kepada GH. Bibir mengatup dan dahi berkerut dan dada naik turun.

Analisa data (12) dari kejadian tersebut ucapan kasar yang diucapkan oleh RI merupakan *bullying* verbal kepada temannya walaupun RI tahu kalo GH tidak sengaja. Guru mendekati RI dan memegang dada RI sambil berkata kalau apa yang dilakukan oleh RI itu adalah perkataan tidak baik. Bunda FE jika kata-kata hewan tidak seharusnya diucapkan kepada temannya atau orang lain. Bunda FE juga menasehati GH agar lain kali jika akan keluar kelas tidak perlu terburu-buru agar tidak menginjak kaki temannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan berdasarkan teori yang dipaparkan *bullying* yang ditemukan ada tiga yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* relasional. *Bullying* Elektronik tidak ditemukan pada penelitian ini

karena di TK Mawar Bondowoso anak tidak terlalu banyak menggunakan gadget.

Bullying verbal adalah perbuatan yang dilakukan anak dengan mengucapkan kata-kata yang tidak pantas terhadap temannya, misalnya menyebutkan nama orang tua mengeluarkan kata kata binatang dan kata lainnya yang mengandung arti kurang baik. Contoh *bullying* verbal yang terjadi di TK Mawar adalah “*Oh pajet rama je, trisnu, bun aji setokang laknyala'an*”

Bullying fisik adalah perbuatan yang dilakukan oleh anak yang berkaitan dengan perilaku kekerasan misalnya, mencubit, memukul, menendang dan perbuatan lainnya yang berhubungan kontak langsung dengan fisik anak. Contoh *bullying* fisik yang terjadi di TK Mawar adalah “*Buk ya buk, ghik buru RK pa'copa'an ka engko*”

Bullying relasional adalah pelemahan harga diri korban secara tersembunyi misalnya lirikan mata yang sinis, helaan nafas, cibiran yang bermaksud merendahkan orang lain. Contoh *bullying* relasional yang terjadi di TK Mawar adalah “*Apa been mak bik nyambibik ka engko*”

Bullying yang terjadi di TK Mawar adalah perbuatan yang dilakukan oleh anak terhadap temannya, *bullying* terjadi di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung ataupun saat jam istirahat ketika anak bermain diluar kelas. Ketika *bullying* terjadi di dalam kelas ada peran guru kelompok atau guru kelas yang bertugas mengawasi dan memberikan pengarahan kepada anak ketika terjadi perilaku *bullying*. Dan ketika *bullying* terjadi di luar kelas semua warga sekolah baik guru ataupun wali murid yang menyaksikan menjadi pengarah atau memberikan nasehat kepada anak bahwa perilaku *bullying* tidak baik jika dilakukan.

Temuan yang diteliti mengenai macam macam *bullying* dan bagaimana peran guru dalam mengurangi perilaku *bullying* anak di Taman kanak kanak Mawar Bondowoso. Pada penelitian yang dilkauan ada tiga jenis *bullying* yang ditemukan di sekolah, 1. *bullying* verbal, 2. *bullying* fisik, 3. *Bullying* relasional. Berikut merupakan pembahasan mengenai temuan *bullying* di Taman kanak kanak Mawar bondowoso.

Bullying verbal terjadi ketika pelaku melakukan intimidasi melalui kata kata, *bullying* ini adalah salah satu jenis *bullying* yang paling mudah dan paling sering ditemukan. *Bullying* ini berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan dan lain lain. *Bullying* verbal merupakan jenis yang paling mudah dilakukan dan lebih sering ditemukan serta *bullying* jenis ini akan menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju kekerasan yang lebih lanjut.

Bullying secara fisik; yang termasuk dalam jenis ini ialah memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. Kendati *bullying* jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain.

Bullying secara relasional; adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. *Bullying* dalam bentuk ini cenderung perilaku *bullying* yang paling sulit dideteksi dari luar.

Peran Guru dalam Mengurangi Perilaku *Bullying* di Kelompok A

<p>Jenis <i>Bullying</i> : <i>Bullying</i> Verbal “ Oh pajet rama je, trisnu, bun aji setokang laknyala’an “</p> <p>Peran Guru : “<i>Jangan begitu ya nak, tidak baik jika menyebutkan nama orang tua</i>”</p>
<p>Jenis <i>Bullying</i> : <i>Bullying</i> Fisik “ <i>Buk ya buk, ghik buru RK pa’copa’an ka engko</i>”</p> <p>Peran Guru : “<i>jangan begitu nak, kan kasian sama bak LF. Seandainya kamu yang diludahi dan dijambak sama LF bagaimana?</i>”</p>
<p>Jenis <i>Bullying</i> : <i>Bullying</i> Relasional “ <i>Apa been mak bik nyambibik ka engko</i> ”</p> <p>Peran Guru : “<i>Ayo, mbak RK kenapa lidahnya seperti itu sama mbak LF? Mau nanti kalau seperti itu lagi nanti lidahnya ngak bisa masuk ke dalam mulutnya</i> “</p>

Peran Guru dalam Mengurangi Perilaku *Bullying* di Kelompok B

<p>Jenis <i>Bullying</i> : <i>Bullying</i> Verbal “<i>Je, buk., ghik buru AM cak koca’an engko</i>”</p> <p>Peran Guru : “<i>Nak sebaiknya kita berbicara jujur, tanpa menjelekkkan orang lain ya</i> “</p>
<p>Jenis <i>Bullying</i> : <i>Bullying</i> Fisik “ <i>Buk, .ya buk ghik buru SF tobi’en ka engko</i>”</p> <p>Peran Guru : “<i>Nak, kalau bermain hati hati ya agar tidak menyakiti teman, ayo sekarang sama sama minta maaf</i>”</p>
<p>Jenis <i>Bullying</i> : <i>Bullying</i> Relasional “<i>“Bu ya RI mok kemoan ka engkok sambih a lek belereghhan”</i></p> <p>Peran Guru : “<i>Jangan begitu ya nak, kalau kamu mau mengatakan sesuatu utarakan saja jangan komat kamit seperti itu sama temannya</i> “</p>

Selama melakukan penelitian di lapangan seringkali menemukan kasus *bullying* yang dilakukan oleh anak anak, seperti *bullying* verbal, anak sering mengucapkan nama orang tua temannya, mengejek saat bermain bersama, melontarkan kata kata yang tidak pantas diucapkan dan masih banyak kejadian *bullying* verbal lainnya. Contoh kejadian *bullying* fisik yang dilakukan oleh anak adalah memukul temannya saat bermain, menendang temannya, menginjak tangan teman, menjambak rambut teman serta perilaku lainnya yang mengarah pada *bullying* fisik.

Sedangkan untuk kejadian *bullying* relasional yang dilakukan oleh anak adalah mengejek temannya dengan Bahasa tubuh saat dinasehati oleh guru, menertawakan temannya saat melakukan hal yang tidak wajar.

Menurut UU No 20 tahun 2003 menuliskan bahwa pendidik anak usia dini adalah professional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran serta melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan kepada anak didik. Sebagai guru tidak hanya dituntut untuk memberikan pembelajaran secara teoritis saja tapi bagaimana seorang guru dapat mendidik anak agar mempunyai perilaku yang baik, sehingga anak dapat terhindar dari perilaku *bullying*. Sebagai guru pada pendidikan anak usia dini juga harus bisa memberikan perlindungan dan pengasuhan kepada anak didik, artinya guru bisa mengasuh dan memberikan perlindungan kepada anak selama berada disekolah agar terhindar dari perilaku yang kurang baik seperti *bullying*.

Menurut kustiono hal yang perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya *bullying* adalah Pertama, Membantu anak-anak mengetahui dan memahami *bullying*. Kedua, Memberi saran mengenai cara-cara menghadapi *bullying*. Ketiga, terapkan pendidikan tanpa kekerasan. Keempat, mendorong mereka untuk tidak menjadi “saksi bisu” dalam kasus *bullying*. Kelima, Membantu anak menemukan minat dan potensi mereka. Keenam, Memberi teladan lewat sikap dan perilaku.

Ketika terjadi kasus *bullying* disekolah analisis terhadap kasus yang terjadi pada kelompok A dan kelompok B di TK Mawar ternyata guru hanya memberikan teguran dalam bentuk verbal dan tidak ada bentuk hukuman fisik atau ancaman hukuman kepada anak yang melakukan *bullying*, peran yang dilakukan oleh guru adalah memberikan nasehat, pengertian dan pengarahan kepada anak bahwa perilaku *bullying* tidak baik jika dilakukan kepada temannya dan guru juga memberikan contoh sikap positif kepada anak ketika menerima perilaku *bullying* dari temannya, guru tidak langsung memarahi dan memukul kembali anak yang melakukan *bullying*, guru meminta anak untuk

melaporkan kejadian *bullying* yang terjadi kepada guru dan orang tua lainnya, sehingga guru bisa mengurangi perilaku anak yang melakukan *bullying*. Guru di Taman kanak kanak mawar juga meminta anak untuk minta maaf ketika melakukan kesalahan dan menyuruh anak untuk saling memaafkan.

Oleh karena itu pentingnya peran guru disekolah untuk mengurangi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Bayu dan Santi (2018) yang mengatakan bahwa peran guru dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa yaitu sebagai orang yang membimbing atau memberikan nasehat dan mengarahkan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi masalah yang terjadi dan dapat meminimalisir *bullying* yang terjadi disekolah sehingga perilaku siswa menjadi lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Andini dan Dedi (2018) Jika tindak *bullying* terjadi di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), maka peran seorang guru sangat dibutuhkan agar guru mampu mengenali, mengidentifikasi, dan menanganinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya peran seorang guru dalam mencegah terjadinya *bullying* di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru mengetahui tindak kekerasan apa saja yang dilakukan oleh peserta didiknya, namun guru belum mengetahui bahwa tindak kekerasan tersebut merupakan tanda- tanda terjadinya *bullying* yang dilakukan anak usia dini. Perilaku *bullying* yang terjadi pada anak usia dini merupakan tanda-tanda terjadinya peristiwa *bullying* dan kenakalan remaja di masa yang akan datang. Untuk itu, guru berperan penting dalam mencegah tindak *bullying* pada anak usia dini, agar perilaku *bullying* tidak berlanjut sampai ke usia remaja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bullying merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat dan berkuasa terhadap orang lain dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. *Bullying* yang terjadi dilapangan ada tiga jenis yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik dan *bullying* relasional. Apapun bentuknya yang dinamakan *bullying* tidak baik dilakukan karena dapat merugikan orang lain serta dapat melanggar hak asasi manusia dan membawa dampak yang sangat buruk.

Bullying berdampak serius bagi korban maupun pelakunya, bagi pelaku *bullying* bisa menyebabkan anak menjadi pemarah dan sulit menjalin hubungan baik dengan lingkungannya. Bagi korban *bullying* akan merasa tertekan, stress, depresi, dan akan kehilangan kepercayaan diri, bahkan yang paling buruk korban akan sampai ingin bunuh diri.

Faktor penyebab terjadinya *bullying* adalah lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan social, serta tayangan yang ada dimedia massa. Oleh karena itu pentingnya peran guru untuk mengurangi perilaku *bullying* agar dapat menasehati, membimbing dan mendidik anak sejak usia dini dengan membentuk karakter yang baik pada anak agar terhindar dan menghindari perilaku *bullying*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dituliskan diatas saran yang dapat diberikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak pihak yang berkepentingan dalam mengurangi perilaku *bullying*, adapun saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Untuk orang tua, alangkah lebih baik jika orang tua memahami pola asuh yang tepat untuk anak, agar dapat mengurangi perilaku yang dapat menyebabkan anak meniru perilaku tersebut. Dan sebaiknya orang tua selalu mengawasi dan memperhatikan anak selama berada diluar rumah agar dapat terhindar dari perilaku *bullying*.
2. Untuk guru, lebih memperhatikan dan mengawasi anak selama berada di lingkungan sekolah agar guru dapat mengetahui perilaku apa yang dilakukan oleh anak selama disekolah dan guru juga perlu menambah bahan reverensi agar dapat menambah pengetahuan guru dan orang tua mengenai cara mengatasi *bullying*.

DAFTAR RUJUKAN

- Aan Komariah dan Djam'an Satori. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Aliah, Himmatul. (2011). *Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Penerapan Prinsip-Prinsip Syari'ah Terhadap Kepuasan Nasabah KPR DiBni Syari'ah Cabang Semarang*. Semarang: Skripsi tidak diterbitkan.
- Baron, R.A dan Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial* Jilid 1. Edisi 10. Alih Bahasa: Ratna Juwita, dkk. Jakarta: Erlangga
- Coloroso, B. (2004). *Stop Bullying! Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU* (penerjemah; Santi Indira Astuti) Jakarta : Serambi ilmu Semesta.
- Moleong J. Lexy. (2009) "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,.
- Nawawi, Hadari. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ponny Retno Astuti (2008), *meredam bullying 3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak*, Jakarta: PT Grasindo.
- Riauskina, I.I., Djuwita, R., dan Soesetio, S.R. (2001). "*Gencet-gencetan*" dimata siswa/siswi

kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, scenario, dan dampak “gencet-gencetan”.
Jurnal Psikologi Sosial, 12(01), 1-13.

Rigby, J.(2003). *Consequences of Bullying in Schools.*Psychiatry.Vol 48.(9).583-589.

Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak.* Jakarta: Grasindo.

Sugiyono, (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Sukardjo, M. dan Ukim Komarudin, (2009) *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009, Cet. 1.

